

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan Negara Iran tidak berbanding lurus dengan penyamarataan hak sipil antara laki-laki dengan perempuan. Salah satu yang paling mengkhawatirkan di Iran adalah tingkat kekerasan domestik yang amat tinggi. Sehingga Penting rasanya untuk mengangkat gerakan yang dilakukan oleh para perempuan di Iran, yang mana seringkali dipandang sebelah mata, makhluk yang tidak berdaya, serta tidak mampu melakukan suatu perubahan. Meminjam konsep yang di kemukakan oleh Simon de Beauvoir, bahwa penempatan ini disebut dengan konsep *Second sex* atau gender kedua setelah laki-laki, sementara itu mengutip pendapat Hermes (2007, hlm. 193) bila kita mendengar kata perempuan maka selalu dikaitkan dengan posisinya yang lemah sehingga menuntun kita dalam bayangan ketidakadilan. Ketidakadilan ini diantaranya meliputi cara pandang serta penindasan yang terjadi seperti halnya penindasan berupa pemangkasan hak-hak diri atas perempuan.

Warren (dalam Arivia, 2006, hlm. 381-383) juga mengungkapkan bahwa cara pikir hierarkis, dualistik (biner), dan menindas adalah pola pikir maskulin yang telah mengancam keselamatan bagi perempuan. Penindasan terhadap hak perempuan ini terjadi pula di banyak negara di dunia, salah satu negara yang mengalami penindasan kepada perempuan dengan aturan-aturan yang mengekang dan membatasi kebebasan adalah Iran.

Rezim Pahlevi sebagai penguasa di Iran dengan sederhana dan drastisnya merubah kedudukan perempuan. Sejak sekitaran awal tahun 1920 beberapa tokoh intelektual, sedang berusaha memperjuangkan peningkatkan Pendidikan, status sosial, dan hak-hak bagi perempuan. Terlihat walaupun dalam jumlah yang sedikit, beberapa perempuan mulai memasuki pekerjaan pada sektor Pendidikan, kesehatan, bahkan di dalam sektor industri. Namun setelah lama memerintah, sebuah kebijakan baru dikeluarkan oleh Pahlevi, yang mana salah satunya dirasa kurang etis untuk perempuan yang menganut agama Islam yaitu larangan untuk

mengenakan hijab. Walaupun sebagian dari perempuan yang tinggal di wilayah kota dari kalangan menengah ke atas mulai mengenakan pakaian modern, tetapi banyak dari perempuan Iran yang tidak pantas untuk melepas hijab mereka. Sejak saat itu, perempuan Iran yang merasa tidak nyaman dengan kebijakan Pahlevi atas larangan memakai hijab mulai menyuarakan ketidakpuasannya terhadap pemerintah (Jatmika dan Nuansari, 2002, hlm. 51). Hal ini dianggap mengekang kebebasan dalam berekspresi.

Tahun 1979-2005 merupakan masa-masa yang sulit bagi perempuan Iran. Pertama, mereka mengalami dampak yang sangat besar dari Revolusi, karena terlihat dari status sosial dan aspek kehidupan lainnya posisi perempuan dirasa makin menurun konsekuensi dari kebangkitan agama yang pada awalnya diharapkan adanya hembusan angin segar bagi perempuan. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut adalah larangan bagi perempuan untuk benyanyi di tempat umum dan menjadikan bernyanyi sebagai mata pencaharianya, tidak adanya hak dalam kekuasaan politik, marginalisasi ekonomi, dan kembalinya aturan pelik mengenai perceraian sepihak, poligami, dan pernikahan. Ketidakadilan gender bagi perempuan tersebut menandai sepuluh tahun pertama Revolusi Islam. Dekade kedua dalam Republik Islam juga terlihat dengan munculnya pergeseran kebijakan, kepemimpinan baru, dan meningkatnya harapan masyarakat. Namun itu hanyalah janji-janji reformasi, bagaimanapun pemerintah seakan lupa akan janji-janji tersebut, sehingga terjadi gerakan protes pada akhir 1990-an yang terjadi akibat dari keretakan internal maupun tekanan dari pihak eksternal. Namunterjadi sedikit perbaikandi beberapa aspek, salah satunya yaitu perubahan sosial. Terjadinya perubahan dalam dinamika keluarga, diantaranya adalah pencapaian pendidikan, politik budaya, dan peran sosial perempuan (Moghadam, 2004, hlm. 1).

Salah satu perempuan yang memiliki perhatian khusus terhadap masalah perempuan di Iran adalah Shirin Ebadi, seorang aktivis HAM dari Iran, dirinya mencoba untuk memperjuangkan dan mengembalikan apa yang menjadi hak bagi dirinya sendiri dan anggota masyarakat lainnya, berawal dari pekerjaannya sebagai seorang pengacara, Shirin menganggap bahwa posisi perempuan berada di titik terendah pada saat itu. Banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan di Iran

membuat Shirin ebadi membuat lembaga bantuan hukum bagi masyarakat yang tidak mampu, terlebih lagi perempuan.

Secara historis perjuangan perempuan agar terlepas dari pernikahan yang dapat merugikan di Iran tidak lepas dari bagaimana perlakuan masyarakat, salah satunya dalam aspek budaya, yang mana perempuan tidak dapat memilih kehidupan yang dikehendakinya. Sistem patriarki ini terus berlanjut, terlebih pada saat pemerintahan dikendalikan oleh Ayatullah Khomeini, yang lebih mengedepankan laki-laki sebagai pemimpin sehingga semakin membatasi hak perempuan didalam rumah tangga. Hal ini memicu kekerasan yang tidak dapat di hindari, akibat dari pernikahan yang diatur dan masalah domestik lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tergerak untuk mendalami lebih lanjut mengenai kehidupan perempuan dan kekerasan terhadap perempuan di Iran. Landasan fundamental peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, selain peneliti sebagai seorang perempuan, juga berkeinginan untuk memberi pengetahuan umum kepada khalayak luas mengenai perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh rakyat biasa. Lebih khusus lagi mengenai bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Shirin Ebadi dalam mengembalikan hak hidup layak sebagai perempuan di berbagai aspek, karena gerakan perempuan di Iran ini lebih kepada bagaimana memperjuangkan perubahan dalam tatanan sistem sosial. Semangat perjuangan yang dibawa oleh Shirin ebadi mengingatkan pula peneliti pada perjuangan rakyat Iran dalam melawan ketidakadilan yang terjadi serta perjuangan melepaskan diri dalam pandangan perjuangan identitas sebagai perempuan yang setara dengan laki-laki. Perjuangan perempuan untuk dapat hidup dengan layak di Negara Iran merupakan bagian dari perjuangan rakyat ini tercantum dalam kompetensi dasar pada pembelajaran sejarah di kelas XI mengenai nasionalisme Asia-Afrika. Berkenaan dengan itu tentunya skripsi peneliti ini bisa menjadi tambahan pembelajaran mengenai konsep nasionalisme di Iran, dengan memberikan sudut pandang baru mengenai perjuangan yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Literatur kajian terhadap judul ataupun tema skripsi yang sejenis dengan judul yang diangkat oleh peneliti di Departemen Pendidikan Sejarah UPI sampai sekarang masih belum ada yang tertarik untuk membahasnya, sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat

Timmi Pratimi, 2020

**PERAN SHIRIN EBADI DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN HAK-HAK PEREMPUAN DI IRAN
(TINJAUAN ASPEK SOSIAL TAHUN 1990-2003)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi suatu hal yang baru dan dapat memperkaya sejarah perjuangan rakyat ASIA di Departemen Pendidikan Sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi bertemakan gerakan sosial dengan judul *“Peranan Shirin Ebadi dalam Menyelesaikan Permasalahan Hak-Hak Perempuan di Iran (Tinjauan Aspek Sosial Tahun 1990-2003)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Shirin Ebadi dalam mengatasi Permasalahan hak-hak perempuan di Iran?”. Untuk lebih memusatkan perhatian pada permasalahan di atas, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Shirin Ebadi?
2. Bagaimana Perjuangan Shirin Ebadi dalam mengatasi masalah hak-hak perempuan di Iran (1990 – 2003)?
3. Bagaimana dampak perjuangan yang dilakukan oleh Shirin Ebadi terhadap perempuan di Iran?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Peranan Shirin Ebadi dalam Menyelesaikan Permasalahan Hak-Hak Perempuan di Iran (Tinjauan Aspek Sosial Tahun 1990-2003)” ini ternyata memiliki tujuan yang hendak peneliti capai. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Shirin Ebadi sebagai aktivis HAM dari Iran.
2. Memaparkan upaya-upaya serta perjuangan Shirin Ebadi dalam menyelesaikan ketidakadilan gender terhadap perempuan di Iran.
3. Mendeskripsikan dampak yang diberikan setelah adanya perjuangan yang dilakukan oleh Shirin Ebadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perjalanan hidup Shirin Ebadi dan perjuangannya dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan di Iran. Namun, Adapun secara khusus penelitian ini dibuat agar memiliki manfaat bagi:

1. Bagi penulis skripsi ini menambah wawasan mengenai kedudukan perempuan di Iran dan permasalahan yang di hadapi perempuan di Iran.
2. Bagi akademisi yang tertarik dengan pembahasan tokoh-tokoh di dunia skripsi ini menambah pendokumentasian biografi tokoh perempuan Iran dalam gerakan sosial
3. Bagi masyarakat umum skripsi ini memberikan manfaat serta sebagai rujukan penulisan sejarah yang berhubungan dengan perjuangan identitas perempuan di Iran, menjadi bahan pertimbangan, pemikiran serta pembandingan dalam penulisan sejarah kawasan atau sejarah social lainnya yang tentunya berkaitan dengan kajian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini.
4. Sebagai tambahan rujukan untuk siswa-siswi SMA skripsi ini membahas tentang perjuangan perempuan untuk dapat hidup dengan layak di Negara Iran merupakan bagian dari perjuangan rakyat ini tercantum dalam kompetensi dasar pada pembelajaran sejarah di kelas XI mengenai nasionalisme Asia-Afrika.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan skripsi, tesis dan disertasi disesuaikan dengan ramah dan cakupan disiplin bidang ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun demikian, pada dasarnya sistematika skripsi, tesis dan disertasi seperti yang lazim digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

Bab I Pendahuluan, membahas secara terperinci tentang latar belakang masalah yang peneliti angkat yaitu “Peranan Shirin Ebadi dalam Menyelesaikan Kekerasan Terhadap Perempuan di Iran (Tinjauan Aspek Sosial Tahun

1990-2003)”. Bab ini menjelaskan secara singkat dan terperinci mengenai keadaan perempuan di Iran pasca revolusi Islam yang terjadi. Kekerasan fisik dan non-fisik terus terjadi terhadap perempuan di Iran, dan ini menjadi landasan fundamental mengenai penelitian yang dilakukan. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka pada bab ini terdapat pula rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bagian akhir dijelaskan mengenai struktur organisasi skripsi yang akan menjadi pedoman penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, menjelaskan mengenai Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori. Bab ini lebih jelasnya menjelaskan mengenai beberapa konsep yang berhasil ditemukan oleh peneliti, baik itu dari buku, jurnal maupun internet sebagai referensi yang dianggap relevan oleh peneliti. Selain mengenai konsep, pada bab ini menjelaskan pula mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan Peran Shirin Ebadi dan upaya perjuangan hak perempuan di Iran. Seperti skripsi yang ditulis oleh salah satu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang mana pokok pembahasan dari skripsinya meliputi dinamika pergerakan social perempuan Iran. Selain memaparkan konsep-konsep dan penelitian terdahulu, peneliti pun memaparkan mengenai landasan teori yang tepat untuk digunakan sebagai landasan berpikir secara teoritik peneliti dalam mengkaji peran dari Shirin Ebadi secara khusus di wilayah Iran.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan bagaimana peneliti melakukan Langkah-langkah dalam penelitian. Permasalahan yang peneliti ambil adalah peranan Shirin Ebadi dalam menyelesaikan kekerasan terhadap perempuan di Iran. Peneliti menggunakan penulisan, disamping itu penulis pula menggunakan metode historis yang diantaranya adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah suatu proses awal dalam penulisan suatu karya ilmiah, tahap ini biasa dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan sumber-sumber guna menopang penulisan sejarah yang akurat dan berdasar pada fakta. Tahap kedua setelah dilakukannya heuristik ialah kritik, yakni suatu proses pengolahan dan pemilahan sumber yang berhasil didapatkan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber yang otentik dan reliabel. Tahap ketiga setelah melakukan pengolahan data, dilanjutkan dengan melakukan interpretasi atau memaparkan fakta dan data berdasarkan pada hasil pengolahan yang dilakukan pada proses kritik. Fakta yang

dipaparkan ini sudah tentu berkaitan dengan Shirin Ebadi, bagaimana peran yang dilakukan oleh Shirin Ebadi dalam menyelesaikan kekerasan terhadap perempuan di Iran. Tahap terakhir dalam rentetan metode historis ialah historiografi atau penulisan, pemaparan biasanya ditulis dengan tulisan yang menarik, estetik, dan sudah tentu memiliki nilai. Selain itu peneliti menggunakan gagasan feminisme dalam menjawab permasalahan yang peneliti angkat guna memahami landasan berpikir teoritikus Feminisme Shirin Ebadi.

Bab IV Isi, menjelaskan secara detail mengenai pokok pertanyaan yang terlampir pada rumusan pertanyaan di Bab I. Pemaparan pada bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab setiap pokok pertanyaan. Isi yang dimaksud oleh peneliti ini meliputi jawaban mengenai permasalahan awal seperti latar belakang kehidupan Shirin Ebadi, kemudian upaya penyelesaian kekerasan perempuan di Iran, serta dampak yang diberikan kepada status identitas perempuan Iran dengan adanya perjuangan yang dilakukan oleh Shirin Ebadi. Disamping itu, peneliti pula memasukan konsep dinamika gerakan perempuan pra-revolusi dan pasca revolusi Islam di Iran. Dalam penulisan dinamika gerakan perempuan di Iran, penulis menggunakan data yang tersaji pada artikel serta buku yang ditulis langsung oleh Shirin Ebadi, sebagai titik acuan penulisan perkembangan penyelesaian kekerasan terhadap perempuan di Iran.

Bab V Penutup, bab terakhir ini menjelaskan mengenai kesimpulan atas pembahasan yang telah dikaji oleh peneliti melalui tahap interpretasi atau penafsiran, mulai dengan menjelaskan mengenai kesimpulan kekerasan terhadap perempuan di Iran, serta dinamika gerakan perempuan di Iran sampai dengan dampak dari keberadaan Shirin Ebadi sebagai perempuan yang berpengaruh dalam perjuangan di Iran. Menyadari bahwa karya tulis peneliti jauh dari kata sempurna pada bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak dengan maksud untuk lebih memberikan data dan fakta yang lebih reliabel dan lebih baik lagi.